

# BABAD PAKUNAGARA

## STUDI TENTANG PERJUANGAN MANGKUNAGARA I

### DALAM MENDIRIKAN KADIPATEN MANGKUNEGARAN

Oleh:

**Rizki Hikmawati<sup>1</sup>,**  
**Tri Yuniyanto, Djono<sup>2</sup>**

#### **ABSTRACT**

*This research aims to find out: 1) the content of Babad Pakunagara; 2) The battle of Mangkunagara I until Kadipaten Mangkunegaran established; 3) The Implementation of the content of Babad Pakunagara and the fight of Mangkun-agara I in history teaching.*

*This research use historic method. Historical research method begins by collecting data or heuristic. Research data that were collected are primary source and secondary source. The instrument that is used to collect the data is human instrument, that is the researcher herself. After collecting the data finished, the researcher analyze the data. The step of analyzing the data begin from verification or critic, interpretation and then historiography explanation.*

*Based on the results of the research, the researcher concludes some points, that are: 1) Babad Pakunagara contains of 30 cantos. These cantos contains about the battle of Mangkunagara I since the year of 1750-1756, when Mangku-nagara I against the government of colonial in the village of Kemalon until returning to Surakarta to occupy in Mangkuyudan palace; 2) The battle of Mangkunagara I divided into 3 periods. First period 1741-1742, second period 1743-1752 and third period 1752-1757; 3) The implementation of the content of Babad Pakunagara and the battle of Mangkunagara I in history teaching is can be used as the material in Indonesian history subject for senior high school students, especially class of eleventh.*

**Keywords :** *Babad Pakunagara, Battle, Mangkunagara I*

#### **PENDAHULUAN**

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS.

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS..

Penggunaan historiografi tradisional dalam suatu rekonstruksi sejarah bukan hal yang baru lagi. Akhir abad 19, para sarjana mulai melihat historiografi tradisional sebagai refleksi budaya dari catatan masa lalu, yang dapat dijadikan sebagai bukti peristiwa sejarah (Taufik, 1986).

Historiografi tradisional memiliki beragam jenis, salah satunya yaitu ba-bad. Babad merupakan sebuah karya yang berisi cerita mengenai seorang tokoh sejarah disertai dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, biasanya berisi tentang penobatan raja, pendirian sebuah kerajaan, terjadinya perang, adat-istiadat, ajaran seorang raja, dan upacara keagamaan. Babad dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah, karena memiliki unsur sejarah. Bagian yang mengandung sejarah melukiskan peristiwa-peristiwa yang sezaman dengan penulisnya (Soepomo, 1962). Mengenai tradisi penulisan dan isi babad, Darusuprta berpen-dapat bahwa babad tersebar luas dan merata, hal tersebut dapat dibuktikan de-ngan adanya hubungan penggunaan nama geografi, nama diri, serta nama peris-tiwa sebagai judul babad, sedangkan mengenai isi babad biasanya berkisar tentang masalah cerita sejarah dan dihiasi dengan unsur rekaan berupa mite, legende, hagiografi, simbolisme dan sugesti (1984).

*Babad Pakunagara* merupakan salah satu bentuk historiografi tradisional. Babad ini berbentuk tembang macapat yang terdiri dari 30 pupuh. *Babad Pakunagara* ditulis dalam huruf Jawa dan menggunakan bahasa Jawa, serta sudah ditransliterasikan ke huruf Latin serta sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Babad Pakunagara* dipilih sebagai objek penelitian karena isi ceritanya menarik, terutama dari segi perjuangan dan kepahlawanan Mangku-nagara I. *Babad Pakunagara* merupakan koleksi babad yang dimiliki oleh Rekso Pustaka, Pura Mangkunegaran.

Berdasarkan penulisan dan penyebarannya, *Babad Pakunagara* termasuk babad pedalaman. Babad pedalaman merupakan babad keraton, babad yang ber-pusat dan tersebar di daerah pedalaman keraton

dan sekitarnya (Darusuprta, 1977). *Babad Pakunagara* terdiri dari 30 pupuh tembang macapat, meliputi Sinom, Asmaradana, Dhandhanggula, Mijil, Durma, dan Pangkur, mengisahkan tentang perjuangan yang dilakukan Mangkunagara I dari tahun 1750 sampai 1756. Berbagai peristiwa yang terjadi pada masa itu diceritakan tanpa diselipi unsur rekaan, dilengkapi dengan hari, pasaran, tanggal, bulan, serta sengkalan.

Perjuangan Mangkunagara I ketika melawan pemerintah kolonial, yang dikisahkan dalam *Babad Pakunagara* dilakukan karena ada keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah sebelumnya yang terjadi di Mataram. Peristiwa tersebut berkaitan dengan intervensi pemerintah kolonial terhadap masalah intern Mataram dan tindakan pengasingan yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap ayah Mangkunagara I karena telah dituduh melakukan perselingkuhan dengan salah satu selir Paku Buwana II yaitu Mas Ayu Larasati (Ricklefs, 2005).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian merekonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa literatur, seperti perpustakaan dan arsip. Metode sejarah mempunyai beberapa langkah, yaitu : (1) heuristik, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau, (2) kritik, yakni menyelidiki jejak-jejak masa lampau baik bentuk maupun isinya, (3) interpretasi, yakni menetapkan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, (4) historiografi, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk tulisan maupun kisah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer (1) naskah asli *Babad Pakunagara* yang ditulis dalam aksara Jawa oleh pemilik yaitu Kan-jeng Bendara Tumenggung Sumadiningrat; (2) naskah *Babad Pakunagara* yang sudah ditransliterasikan oleh Ki Himodigdoyo dan Ki Soeharto tahun 1981 dalam huruf Latin dan menggunakan bahasa Jawa, yang terdiri dari *Babad Pakunagara* Jilid I

dan II. Sumber sekunder yaitu berupa buku, internet, dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian.

Sumber data yang digunakan baik primer maupun sekunder dalam penelitian ini adalah data tertulis sehingga teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka merupakan penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data atau materi yang terdapat di dalam buku, majalah, dokumen dan surat kabar. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat sumber primer yang membahas tentang perjuangan Mangkunagara I secara umum dan khususnya tentang isi *Babad Pakunagaradi* Rekso Pustaka Mangkunegaran, baik dari arsip maupun buku-buku.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Isi *Babad Pakunagara***

Pangeran Mangkunagara beserta para prajurit yang bermarkas di dusun Candi setiap hari bertempur melawan kompeni di dusun Kemalon. Pangeran Mangkubumi yang berada di Kabanaran, mengirim bantuan ke Candi serta memberi perintah untuk melakukan pengepungan terhadap markaskompeni di daerah Kemalon (Pupuh ke-1 Sinom). Pasukan Kompeni berada di Kemalon selama 3 hari, kemudian melanjutkan perjalanan ke Mataram, prajurit Mangkunegaran mengikuti rombongan kompeni dan terjadi pertempuran diantara kedua kelompok tersebut di Kalibening (Pupuh ke-2 Asmaradana).

Kompeni menuju Kabanaran untuk menyerang Pangeran Mangku-bumi, tetapi rencana ini telah diketahui Pangeran Mangkubumi. Markas di Kabanaran dibakar sendiri oleh Pangeran Mangkubumi, kemudian Pangeran Mangkubumi pindah ke Sokawati. Sementara itu, Pangeran Mangkunagara dan Pangeran Adipati Anom membuat pesanggrahan di Guneman dan kompeni telah merencanakan suatu penyerangan ke Guneman (Pupuh ke-3

Dhandhanggula). Pasukan kompeni kemudian menyerang Guneman secara tiba-tiba, sehingga Pangeran Mangkunagara beserta prajurit terpaksa melarikan diri ke dusun Barija. Pangeran Mangkubumi mengirim bantuan dari Sokawati, dan memerintahkan Pangeran Mangkunagara untuk membuat pesanggrahan di daerah Pamasaran (Pupuh ke-4 Mijil).

Pangeran Mangkubumi memimpin pasukan ke Kedu untuk membantu prajurit Mataram yang berada di sana. Pangeran Mangkunagara diperintahkan untuk tetap tinggal di Karangmenjangan, sedangkan Pangeran Adipati Anom berangkat ke Gunung Kidul (Pupuh ke-5 Durma). Pangeran Mangkunagara yang sedang berada di Taji tidak pernah berhenti menyerang markas kompeni di Prambanan. Pangeran Mangkunagara juga membantu Pangeran Adipati Anom yang tidak mampu melawan kompeni ketika di perjalanan menuju Mataram dari Gunung Kidul (Pupuh ke-8 Sinom).

Pangeran Mangkubumi mengirim kabar akan segera kembali ke Mataram, maka Pangeran Mangkunagara diperintah untuk membangun pesanggrahan di Pabrekan (Pupuh ke-9 Dhandhanggula). Pangeran Mangkubumi datang dari Pekalongan dengan membawa kemenangan. Kedatangan Pangeran Mangkubumi disambut oleh Pangeran Mangkunagara di Pabrekan. Pangeran Mangkubumi berniat menaklukkan Ponorogo dan daerah sekitarnya. Pangeran Mangkunagara, Pangeran Mangkudiningrat, serta Tumenggung Kudanawarsa, diperintah untuk melakukan penyerangan ke Ponorogo (Pupuh ke-10 Mijil). Pangeran Mangkunagara segera berangkat ke Ponorogo. Setelah berhasil membakar Magetan, Pangeran Mangkunagara menyerang Ponorogo serta memenggal kepala bupati Ponorogo yang bernama Suradiningrat. Hasil rampasan yang diperoleh dari Ponorogo sangat banyak, termasuk dua penari Bedhaya. Mereka inilah yang nantinya menimbulkan perselisihan

antara Pangeran Mangkunagara dan Pangeran Mangkubumi (Pupuh ke-11 Durma).

Pangeran Mangkunagara merasa tidak ada kecocokan lagi dengan Pangeran Mangkubumi, maka timbul keinginan Pangeran Mangkunagara untuk memisahkan diri dengan Pangeran Mangkubumi (Pupuh ke-12 Asmaradana). Pangeran Mangkubumi marah ketika mengetahui tekad Pa-ngeran Mangkunagara untuk memisahkan diri (Pupuh ke-13 Dhandhang-gula).

Pangeran Mangkunagara berhasil menaklukan Madiun serta mem-bunuh bupatinya yang bernama Purwanegara (Pupuh ke-14 Pangkur). Ketika mengetahui Madiun telah diserang, Pangeran Mangkubumi memutuskan untuk menyerang Pangeran Mangkunagara. Pertempuran Pangeran Mangku-bumi dengan Pangeran Mangkunagara tidak dapat dihindari. Prajurit Mataram maupun Mangkunegaran banyak yang terluka dan tewas, Pangeran Mangku-kusuma juga terbunuh dalam pertempuran ini. Pangeran Mangkubumi ter-paksa menarik mundur pasukannya karena semakin terdesak diserang oleh prajurit Mangkunegaran (Pupuh ke-15 Durma).

Pangeran Mangkunagara mendapat dukungan dari beberapa bupati di daerah *bang wetan* sehingga pasukannya semakin kuat. Prajurit Mangku-negaran melanjutkan perjalanan menuju Sokawati. Sepanjang perjalanan mereka sering diserang kompeni maupun prajurit Mataram, tetapi serangan tersebut dapat dikalahkan (Pupuh ke-16 Dhandhanggula). Pangeran Mangku-nagara ingin menaklukan Sokawati, dan telah didukung oleh para prajurit serta beberapa bupati daerah *bang wetan*. Persiapan telah dilakukan dan beberapa prajurit telah diberangkatkan ke Sokawati (Pupuh ke-17 Asmara-dana).

Pertempuran prajurit Mangkunegaran dengan kompeni masih terus berlangsung. Markas-markas kompeni sering diserang, pertempuran juga terjadi di daerah Gamping, Bagelen, serta Prambanan. Sementara itu, Pa-ngeran Mangkubumi ternyata telah

menjalin kerjasama dengan kompeni, mereka mengadakan pembicaraan di Demak. Kompeni bersedia memberi bantuan kepada Mataram, maka Ideller kompeni di Semarang telah mengirim tentara dan enam buah meriam untuk Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkunagara beserta prajurit telah berada di Sokawati. Mendengar berita tersebut, Pangeran Mangkubumi segera berangkat menuju Sokawati bersama kompeni. Prajurit Mangkunegaran telah bersiap menghadang, pertempuran tidak dapat dihindari. Prajurit Mangkunegaran terdesak karena tentara kompeni sangat banyak, sehingga kekuatan yang dimiliki tidak seimbangse-hingga Pangeran Mangkunagara terpaksa mundur (Pupuh ke-19 Pangkur).

Pangeran Mangkunagara berada di dusun Bureng selama satu setengah bulan untuk menyusun kembali kekuatan para prajurit. Sedangkan Pangeran Mangkubumi telah diangkat menjadi Sultan dan akan mendapat separuh bagian negeri Jawa sebagai wilayah kekuasaan. Pembicaraan mengenai pembagian wilayah ini dilaksanakan di Giyanti, telah hadir Sultan Hamengkubuwana, Sunan Pakubuwana, Ideller Harting, Tumenggung Arung-binang, dan sebagainya. Perjanjian pembagian wilayah tersebut ditanda-tangani oleh Sultan dan Sunan dengan disaksikan kompeni (Pupuh ke-20 Dhandhanggula). Pangeran Mangkunagara menerima surat dari Sunan Paku buwana. Isi surat itu menyebutkan bahwa negeri Jawa telah dibagi dua sebagai wilayah kekuasaan Sunan dan Sultan, disamping itu Sunan meminta agar Pangeran Mangkunagara bersedia kembali ke Surakarta. Perintah tersebut tidak dihiraukan oleh Pangeran Mangkunagara, dan Pangeran Mangkunagara memutuskan untuk pergi ke Pamenang dan mendirikan pesanggrahan di daerah tersebut. Di daerah Pamenang Pangeran Mangkunagara dikepung oleh prjurit Sultan dan pemerintah kolonial (Pupuh ke-21 Asmaradana).

Kompeni melakukan penyerangan terhadap Pangeran Mangkunagara di Demak, tentara kompeni banyak yang tewas dalam penyerangan itu. Dan ketika berada di Bagor, Pangeran Mangkunagara diserang kompeni dan Sultan, sehingga Pangeran Mangkunagara terpaksa melarikan diri karena tidak mampu menghadapi serangan dari kompeni dan sultan (Pupuh ke-22 Pangkur). Pangeran Mangkunagara beserta Raden Mas Guntur berangkat menuju Grobogan. Di perjalanan mereka diserang prajurit Mataram, kompeni, serta prajurit Surakarta dari segala penjuru. Perjalanan Pangeran Mangku-nagara dilanjutkan ke Kudus, Pati, dan Rembang. Kota-kota tersebut dibakar dan semua harta benda dirampas. Kompeni terus mengejar sehingga prajurit Mangkunegaran kewalahan, namun akhirnya kompeni berhasil dikalahkan (Pupuh ke-23 Durma).

Pangeran Mangkunagara pergi dari Grobogan, kemudian melanjutkan perjalanan menyusuri daerah sebelah utara Jawa, meliputi Blora, Lasem, dan Rembang. Prajurit Mangkunegaran sering menyerang benteng dan loji kompeni. Prajurit Mangkunegaran dikejar oleh kompeni dan sultan di Sima, peperangan pun terjadi. Prajurit Mangkunegaran menjadi kacau karena musuh yang dihadapi sangat banyak serta medan yang dilalui cukup sulit. Pangeran Mangkunagara terpisah dari prajurit, Pangeran Mangkunagara hanya di-dampingi oleh 20 prajurit *Kependhak*. Semakin lama prajurit yang men-dampingi Pangeran Mangkunagara semakin berkurang, karena beberapa dari mereka ada yang tewas dan melarikan diri, dan akhirnya tersisa lima orang prajurit. Pangeran Mangkunagara sangat kebingungan ketika mengetahui sultan dan kompeni semakin mendekat (Pupuh ke-26 Pangkur). Pangeran Mangkunagara mundur, menghindari dari kejaran sultan dan kompeni. Kudanawarsa serta prajurit Mangkunegaran yang semula melarikan diri, telah bersatu kembali dengan Pangeran Mangkunegaran. Pangeran Mangkunagara beserta para prajurit



kemudian membangun pesanggrahan di Kaduwang untuk menyusun kembali kekuatan yang dimiliki (Pupuh ke-27 Asmaradana). Setelah kekuatan prajurit kembali, Pangeran Mangkunagara berniat melakukan penyerangan ke Mataram. Kudanawarsa berkali-kali menyarankan supaya niat tersebut tidak dilakukan. Kekuatan Mangkunegaran tidak seimbang dengan Mataram, sehingga penyerangan tersebut akan sia-sia. Pangeran Mangkunagara tetap teguh pada pendiriannya dan tidak menghiraukan saran Kudanawarsa. Pada hari Kamis Pangeran Mangkunagara beserta para prajurit pergi ke Mataram, namun rombongan tersebut dihadang kompeni di Prambanan. Benteng kompeni segera diserang, orang-orang Mataram melarikan diri untuk mengungsi. Prajurit Mangkunegaran menyerbu ke dalam istana sultan, para prajurit bertindak menurut kehendak masing-masing hingga tidak terkendali. Tiba-tiba kompeni datang menyerang, maka prajurit Mangkunegaran harus mundur dari Mataram (Pupuh ke-28 Durma).

Penyerangan ke Mataram tidak berhasil, bahkan prajurit Mangkunegaran mengalami kekalahan. Pangeran Mangkunagara merasa sedih, terlebih lagi ada beberapa prajurit berkhianat dan memihak kompeni. Sultan dan kompeni telah tiba di Kaduwang namun tidak berhasil menemukan Pangeran Mangkunagara, rombongan sultan dan kompeni kemudian kembali ke Mataram. Di Surakarta Sunan Paku Buwana, Ideller Harting, serta Uprup Abrem telah beberapa kali mengirim surat kepada Pangeran Mangkunagara. Sunan berusaha membujuk Pangeran Mangkunagara agar bersedia kembali ke Surakarta. Pangeran Mangkunagara kemudian mengutus Pangeran Mangku-diningrat ke Surakarta untuk menyampaikan pesan kepada sunan (Pupuh ke-29 Dhandhanggula). Sunan Paku Buwana menerima pesan dan telah menyetujui syarat yang diajukan Pangeran Mangkunagara. Sunan bersama Uprup Abrem telah berada di Tunggon menanti kedatangan Pangeran Mangkunagara. Pada hari

Kamis Paing 4 Jumadilahir, Pangeran Mangku-nagara kembali ke Surakarta. Waktu asar Pangeran Mangkunagara mulai memasuki tempat tinggal yang baru, terletak di dekat Sungai Pepe. Saat tersebut ditandai dengan sengkalan yang berbunyi *Netra Gana Bah Jalmi*, artinya Mata Lebah Gerak Manusia, yang melambangkan angka tahun 1682 Jawa atau 1756 Masehi (Pupuh ke-30 Sinom).

Kisah perjuangan Mangkunagara I yang ditulis dalam *Babad Paku-nagara* merupakan perjalanan panjang mengenai pertempuran-pertempuran yang dilakukan oleh Mangkunagara I beserta para prajurit dari tahun 1750 sampai 1756. Pada tahun 1750 sampai 1752 merupakan masa dimana Mangkunagara I masih menggabungkan kekuatan dengan Pangeran Mangku-bumi untuk berjuang melawan pemerintah kolonial, sedangkan tahun 1753 sampai dengan 1756 merupakan masa dimana Mangkunagara I berjuang secara mandiri melawan tiga kekuatan musuh yaitu pemerintah kolonial, prajurit dari Kasunanan, serta prajurit Kasultanan. Kisah *Babad Pakunagara* ditutup dengan menyebutkan waktu selesai penulisan *Babad Pakunagara*, yaitu hari Rabu 12 Rabiulakhir 1724 Jawa, serta menyebutkan nama pemilik babad tersebut yaitu Kanjeng Bendara Tumenggung Sumadiningrat.

## **B. Perjuangan Mangkunagara I sampai Berdirinya Kadipaten Mangku-negaran**

Raden Mas Said atau Mangkunagara I lahir di Keraton Kartasura pada tanggal 4 Ruwah tahun Jimakir 1650 AJ, windu Adiwuku Warigagung atau 7 April 1725. Mangkunagara I lahir dari pasangan Kanjeng Pangeran Arya Mangkunagara dan R. A. Wulan. Mangkunagara I memiliki dua orang adik yaitu R.M. Ambia dan R.M. Sabar. Ketiga bersaudara tersebut hidup dalam kondisi yang memprihatinkan ketika ditinggalkan oleh ayah dan ibu, tidak tampak bahwa mereka adalah putra dari seorang calon raja. Hal tersebut

dikarenakan mereka lebih dekat dengan rakyat kecil. Sejak kecil Mangkunagara I memiliki teman akrab yaitu R. Sutawijaya III atau R. Panambang (cucu patih Danureja) dan Suradiwangsa atau Kiyai Patih Ngabehi Kudanawarsa. Kedua teman akrab inilah yang nantinya menjadi pengikut setia Mangkunagara I ketika mengadakan perjuangan terhadap pemerintah kolonial maupun pemerintah Mataram. Taktik perjuangan yang dilakukan Mangkunagara I ketika melawan musuh adalah *we-welutan* (welut, ikan belut), *dedemitan* (demit, syetan), dan *jejemblungan* (jemblung, gila, edan). Maksud dari ketiga taktik tersebut adalah menyerang musuh secara mendadak dari kiri, kanan, depan, belakang sehingga serangan tersebut merupakan sergapan maut bagi musuh. Mangkunagara I beserta para pengikut juga memiliki slogan perjuangan yaitu "*Tiji-Tibeh*", *Mati Siji Mati Kabeh*, *Mukti Siji Mukti Kabeh* maksudnya adalah jika ada satu yang mati maka matilah semua, dan jika ada satu yang bahagia maka bahagialah semua. Slogan tersebut merupakan pengikat batin antara *Kawula* (rakyat) dan *Gusti* (pemimpin). Pemimpin dan rakyat bersatu maju untuk memperjuangkan apa yang telah dicita-citakan (Yayasan Mangadeg, 1988). Perjuangan yang dilakukan Mangkunagara I dapat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pertama tahun 1741-1742, tahap kedua tahun 1743-1752, dan tahap ketiga tahun 1752-1757.

### **1. Perjuangan Tahap Pertama (1741-1742)**

Perjuangan pada tahap pertama merupakan perjuangan yang dilakukan oleh Mangkunagara I ketika bergabung dengan Raden Mas Garembi atau Sunan Kuning dalam peristiwa Geger Pacinan. Geger Pacinan merupakan puncak peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Cina terhadap kolonial yang terjadi di Kartasura. Pemberontakan tersebut juga didukung oleh sebagian bangsawan dan rakyat Mataram yang anti terhadap pemerintah kolonial. Kejadian tersebut merupakan awal dari peperangan yang ada, termasuk dengan lainnya

Mangkunagara I secara terang-terangan menentang pemerintah kolonial dan ikut mendukung peristiwa Geger Pacinan. Para bangsawan Kartasura yang mendukung pemberontakan mengangkat Raden Mas Garembi atau Sunan Kuning sebagai pemimpin pemberontakan, sedangkan Mangku-nagara I diangkat sebagai Prangwedana Pamot Besur.

## **2. Perjuangan Tahap Kedua (1743-1752)**

Perjuangan tahap kedua merupakan masa perjuangan Mangku-nagara I ketika bergabung dengan pamannya yaitu Pangeran Mangkubumi untuk melawan kekuatan Paku Buwana II dan pemerintah kolonial. Bersatunya Pangeran Mangkubumi dengan Mangkunagara I dikarenakan adanya perasaan kecewa Pangeran Mangkubumi terhadap Paku Buwana II. Perasaan kecewa tersebut timbul karena Paku Buwana II tidak menepati janji untuk memberikan tanah seluas 3000 cacah, tetapi yang diberikan hanya 1000 cacah (Sartono, 1992).

Kekecewaan Pangeran Mangkubumi terhadap keadaan tersebut akhirnya membuat Pangeran Mangkubumi keluar dari istana, dan bergabung dengan Mangkunagara I untuk melawan kekuatan pemerintah kolonial dan Paku Buwana II. Strategi dilakukan untuk memperkuat ikatan antara Pangeran Mangkubumi dan Mangkunagara I, yaitu melalui pernikahan antara Mangkunagara I dengan anak Pangeran Mangkubumi yang bernama Raden Ajeng Inten atau Kanjeng Ratu Bendara. Pernikahan tersebut diadakan pada tanggal 15 Besar, Tahun Be, 1672 Jawa atau 1747 Masehi (Kamajaya, 1993).

Tahun 1750 pertempuran yang semula bergerilya berubah menjadi pertempuran terbuka. Pangeran Mangkubumi dan Mangkunagara I semakin meluaskan wilayah kekuasaan. Pangeran Mangkubumi menaklukkan wilayah bagian barat (Bagelen, Pekalongan, Batang, dan Pe-malang), sedangkan Mangkunagara I

menaklukan wilayah bagian timur (Madiun, Magetan, dan Ponorogo). Penaklukan wilayah tersebut tercantum dalam *Babad Pakunagara* Jilid I, Pupuh ke-10 Mijil dan Pupuh ke-11 Durma.

Kerukunan yang terjalin antara Pangeran Mangkubumi dan Mangkunagara I berubah menjadi suatu perselisihan. Hal tersebut bermula ketika Mangkunagara I menaklukan wilayah Ponorogo. Dalam penaklukan tersebut Mangkunagara I berhasil memenggal kepala Bupati Ponorogo yaitu Suradiningrat dan menjarah barang-barang perhiasan, emas, intan, serta dua wanita penari Bedaya. Semua hasil jarahan diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi, kecuali dua wanita penari Bedaya. Mendengar bahwa Mangkunagara I menyembunyikan dua penari bedaya dan tidak dihaturkan, Pangeran Mangkubumi sangat marah. Kemarahan Pangeran Mangkubumi ditanggapi dengan serius oleh Mangkunagara I, Mangku-nagara I merasa kecewa dan sejak saat itu berniat untuk memisahkan diri. Dalam *Babad Pakunagara* Jilid I, peristiwa tersebut dituangkan dalam pupuh ke-11 Durma dan pupuh ke-12 Asmaradana.

### **3. Perjuangan Tahap Ketiga (1752-1757)**

Perjuangan tahap ketiga merupakan masa perjuangan Mangku-nagara I melawan tiga kekuatan gabungan yaitu pasukan pemerintah kolonial, pasukan dari Kasunanan Surakarta, dan pasukan Kasultanan Yogyakarta.

Pada tahun 1752 Pangeran Mangkunagara I memutuskan untuk memisahkan diri dengan Pangeran Mangkubumi, sejak saat itu Mangku-nagara I harus berjuang melawan musuh tanpa dibantu oleh prajurit Pangeran Mangkubumi. Pertempuran-pertempuran melawan pemerintah kolonial dan pasukan Kasunanan juga terus dilakukan oleh Mangkunagara I, bahkan pada akhirnya pasukan Mangkunagara I juga harus berlawanan dengan pasukan Pangeran Mangkubumi.

Pada tahun 1755 terjadi Perjanjian Giyanti, perjanjian tersebut membuktikan bahwa Mataram telah dibagi menjadi dua wilayah kekuasaan yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, tercantum dalam *Babad Pakunagara* Jilid II pupuh ke-20 Dhandhanggula. Perjanjian Giyanti membuktikan bahwa Mangkunagara harus menghadapi tiga kekuatan musuh yaitu pemerintah kolonial, Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta.

Mangkunagara I tidak pernah menyerah, perlawanan terhadap pemerintah kolonial, Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta terus dilakukan. Berbagai pertempuran telah dilakukan namun pihak kolonial, Kasunanan dan Kasultanan tidak mampu menangkap Mangkunagara I, akhirnya pertempuran dihentikan dan penyelesaian diplomasi dilakukan demi terhentinya perlawanan yang dilakukan Mangkunagara I (Kamajaya, 1993).

Diplomasi dengan Mangkunagara I dilakukan oleh Sunan Paku Buwana III, Ideller Harting, dan Oprup Abrem. Paku Buwana III, Ideller Harting, dan Oprup Abrem telah beberapa kali mengirim surat kepada Mangkunagara I, inti dari surat tersebut adalah membujuk Mangkunagara I supaya bersedia kembali ke Surakarta. Pangeran Mangkunagara I juga beberapa kali mengirim surat balasan dengan mengutus Pangeran Mangkudiningrat. Tercantum dalam *Babad Pakunagara* Jilid II pupuh ke-29 Dhandhanggula.

Pangeran Mangkunagara I diminta untuk kembali ke Surakarta. Pangeran Mangkunagara I menyetujui perintah tersebut dengan mengajukan beberapa syarat yaitu gelar yang dipakai oleh Mangkunagara I tetap dengan sebutan Kanjeng Adipati Arya Mangkunagara (seperti gelar sang ayah), semua tanah yang pernah dikuasai tetap menjadi milik Mangkunagara I, dan rumah kepatihan Sinduprajan (Mangkuyudan) beserta perkampungan

menjadi milik Mangkunagara I. Syarat tersebut disetujui oleh Paku Buwana III dan Pangeran Mangkunagara I diminta untuk kembali ke Surakarta pada hari Kamis Paing tanggal 4 Jumadilakhir tahun Jimakir 1682, jam 5 sore. Tepat pada tanggal tersebut Pangeran Mangkunagara I beserta rombongan kembali ke Surakarta, dengan dijemput langsung oleh Paku Buwana III dan Oprup Abrem di Karangtunggon (Bekonang). Pada malam Jumat Pon, tanggal 5 Jumadilakhir tahun Jimakir Windu Adi tahun 1682 atau 1756 M, Pangeran Mangkunagara I menempati rumah yang baru di Istana Mangkuyudan atau Pura Mangkunegaran. Tercantum dalam *Babad Pakunagara* Jilid II pupuh ke-30 Sinom.

Penyelesaian mengenai pembagian wilayah dan kedudukan Mangkunagara I dilakukan pada hari Sabtu Legi tanggal 5 Jumadilawal, tahun Alip Windu Kuntara 1683 atau 17 Maret 1757. Pada tanggal tersebut dilakukan penandatanganan surat perjanjian antara Paku Buwana III, Hamengku Buwana I yang diwakilkan oleh Patih Danureja, dan Pangeran Mangkunagara I. Penandatanganan surat perjanjian tersebut dilakukan di daerah Kali Cacing, Salatiga dan disebut sebagai Perjanjian Salatiga.

### **C. Kehidupan Kadipaten Mangkunegaran Pada Masa Kepemimpinan Mangkunagara I**

Perjanjian di Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757 merupakan awal dari masa kepemimpinan Mangkunagara I. Istana Mangkunegaran dibangun bukan hanya sebagai “istana kadipaten”, melainkan sebagai sebuah pusat politik, pemerintahan, kebudayaan, kemiliteran, serta keagamaan. Mangku-nagara I yang berkedudukan sebagai pemimpin, memperlihatkan seseorang yang teguh dalam cita-cita, memiliki hubungan dekat dengan rakyat, serta tidak hanya berhasil membangun kekuasaan, melainkan juga menunjukkan sebagai figur kepemimpinan islam sekaligus “*senapati kang*

*linuwih*"(Arifin, 1989:1). Selama kurang lebih 40 tahun memimpin Kadipaten Mangku-negaran, Mangkunagara I berhasil memajukan berbagai bidang, antara lain: pertahanan dan keamanan, ekonomi, karya seni, serta keagamaan.

### **1. Pertahanan dan Keamanan**

Mangkunagara I merupakan seorang kepala pemerintahan sekaligus Prangwadana (panglima perang), memiliki kewajiban untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan di wilayah kekuasaan Kadipaten Mangkunegaran. Dalam usaha meningkatkan pertahanan dan keamanan, Mangkunagara I memberikan perhatian dengan melakukan pembinaan pasukan-pasukan kemiliteran yang sudah ada semenjak masa perjuangan. Pasukan-pasukan tersebut yaitu Landran Mangunkung, Golongan Sese-liran, Golongan Ngampil, dan Pasukan Sarageni (Yayasan Mangadeg, 1988).

### **2. Ekonomi**

Kemajuan kegiatan perekonomian di wilayah Kadipaten Mangku-negaran didukung oleh kegiatan pertanian dan perdagangan di pasar-pasar. Untuk memajukan pertanian, Mangkunagara I mengambil langkah dengan cara membangun sistem pengairan, menata pola tanam, dan mengembangkannya kerja kolektif dalam penggarapan sawah. Dalam kegiatan perdagangan, Mangkunagara I mengambil langkah dengan mendirikan pasar-pasar sebagai pusat perdagangan. Pasar-pasar tersebut yaitu Pasar Pon, Pasar Legi, dan Pasar Wage. Dalam pengembangan pasar, Pasar Legi dijadikan sebagai sentral perdagangan (pasar induk), sedangkan Pasar Pon, Pasar Wage serta pasar-pasar lainnya merupakan pasar satelit (Arifn, 1989).

### **3. Karya Seni**

Mangkunagara I merupakan pemimpin yang memberikan perhatian penuh terhadap seni budaya di Kadipaten



Mangkunegaran. Dua karakter yang berbeda yaitu kekerasan (dalam dimensi perjuangan dan peperangan) dengan kelembutan rasa (dalam dimensi estetika seni) dapat berpadu dalam diri Mangkunagara I. Di manapun Mangkunagara I berada, baik dalam masa perang atau damai, kesenian selalu mendapat perhatian utama ( Fananie & Sastronaryatmo, 1989). Beberapa hasil karya seni yang dihasilkan oleh Mangkunagara I yaitu gamelan Kyai Udan Riris (sl), Kyai Udan Arum (pl), Kyai Kanyut (sl), Kyai Mesem (pl), dan Tarian Bedaya Mataram-Senopaten Anglirmendhung (Yayasan Mangadeg, 1988).

#### **4. Keagamaan**

Pendidikan keagamaan di wilayah Kadipaten Mangkunegaran sangat diperhatikan oleh Mangkunagara I. Untuk memperlancar keperluan pendidikan agama, maka Mangkunagara I perlu untuk memperbanyak kitab suci al-Qur'an. Oleh karena itu, didasarkan pada rasa tanggung jawab yang amat besar terhadap kehidupan beragama rakyat, maka Mangkunagara I menulis sendiri penggandaan kitab suci tersebut disela-sela kesibukan sebagai kepala pemerintahan. Selain itu, menyadari bahwa masjid merupakan pusat kegiatan rakyat sekaligus sebagai tempat belajar agama, maka Mangkunagara I berinisiatif mendirikan beberapa masjid, antara lain masjid "Ier kali"(sebelah utara sungai Pepe), masjid Suragama, masjid Jaba (luar istana), termasuk membantu pembangunan masjid Agung dengan sirap sebanyak 4000 buah (Ngemron&Maryadi, 1989).

#### **D. Implementasi Isi Babad Pakunagara dan Perjuangan**

##### **Mangkunagara I dalam Pembelajaran Sejarah**

Sejarah adalah penggambaran dari peristiwa masa lalu yang telah disusun sedemikian rupa berdasarkan fakta-fakta yang ada. Peristiwa sejarah disusun berdasarkan kronologis waktu, tempat, dan

tokoh yang ada dalam peristiwa sejarah tersebut. Manfaat belajar sejarah menurut Tamburaka ada 3 yaitu memberikan pengalaman peristiwa sejarah di masa lalu baik dari sisi positif maupun negatif supaya kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali di masa yang akan datang, mengetahui hukum sejarah yang berlaku untuk dijadikan suatu pembelajaran generasi penerus dalam mengatasi permasalahan masa kini dan masa yang akan datang, menumbuhkan sikap kedewasaan berpikir, memiliki cara pandang lebih luas untuk bertindak lebih bijaksana dalam mengambil keputusan (1999). Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran sejarah yang mampu menumbuhkan rasa keingintahuan siswa mengenai peristiwa sejarah yang pernah terjadi.

Dalam kurikulum 2013, pelajaran Sejarah dimasukkan dalam dua pengelompokan, yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan. Sejarah sebagai mata pelajaran wajib berlabel Sejarah Indonesia, sedangkan dalam peminatan, sejarah dimasukkan dalam peminatan sosial dimana berada dalam satu rumpun dengan ekonomi, sosiologi dan antropologi, serta geografi yang berada dalam peminatan sosial (Nurul Fajri, 2013).

Sejarah lokal merupakan materi baru dalam pembelajaran sejarah. Sejarah lokal sendiri sudah mulai dicantumkan dalam kurikulum 2013. Sejarah lokal yang merupakan materi baru memperoleh peluang yang luas untuk dipelajari dalam mata pelajaran sejarah peminatan di jenjang sekolah menengah atas. Taufik Abdullah mendeskripsikan sejarah lokal sebagai sejarah suatu tempat yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang di-ajukan penulis sejarah (1990). Dalam kurikulum 2013 masing-masing daerah diminta untuk mengembangkan materi sejarah lokal guna memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa. Siswa juga diharapkan mampu mendeskripsikan konsep dan ruang lingkup sejarah lokal, serta memiliki inisiatif untuk mencari peristiwa baru dalam sejarah yang

jarang atau bahkan tidak tercantum dalam materi pembelajaran sejarah nasional.

*Babad Pakunagara (Kemalon)* merupakan babad yang berisi kisah perjuangan Mangkunagara I dari tahun 1750 sampai 1756. *Babad Paku-nagara* terdiri dari 30 pupuh, dimana masing-masing pupuh tersebut men-jelaskan perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh Mangkunagara I bersama para kerabat terhadap pemerintah kolonial sampai berhasil mendirikan Kadipaten Mangkunegaran. Berdasarkan penjelasan mengenai isi *Babad Pakunagara* dan perjuangan Mangkunagara I, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sejarah peminatan di kurikulum 2013 jenjang kelas XI SMA, isi *Babad Pakunagara* dan perjuangan Mangkunagara I dapat diimplementasikan ke dalam Kometensi Inti (KI) point 3 yaitu memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan Kompetensi Dasar (KD) point 3.7 menyebutkan yaitu menganalisis pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan agama serta perlawanan kerajaan Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme Barat.

## **KESIMPULAN**

*Babad Pakunagara (Kemalon)* merupakan babad yang berisi kisah per-juangan Mangkunagara I dari tahun 1750 sampai 1756. *Babad Pakunagara* terdiri dari 30 pupuh, dimana masing-masing pupuh tersebut menjelaskan pertempuran-pertempuran yang dilakukan oleh

Mangkunagara I bersama para kerabat terhadap pemerintah kolonial sampai berhasil mendirikan Kadipaten Mangkunegaran.

Perjuangan Mangkunagara I dilakukan selama 16 tahun, perjuangan yang dilakukan dapat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pertama tahun 1741-1742, tahap kedua tahun 1743-1752, dan tahap ketiga tahun 1752-1757. Perjuangan pada tahap pertama merupakan perjuangan yang dilakukan oleh Mangkunagara I ketika bergabung dengan Raden Mas Garembi atau Sunan Kuning dalam peristiwa Geger Pacinan. Perjuangan tahap kedua merupakan masa perjuangan Mangkunagara I ketika bergabung dengan paman yaitu Pangeran Mangkubumi untuk melawan kekuatan Paku Buwana II dan pemerintah kolonial. Perjuangan tahap ketiga merupakan masa perjuangan Mangkunagara I melawan tiga kekuatan gabungan yaitu pemerintah kolonial, prajurit dari Kasunanan Surakarta, dan prajurit Kasultanan Yogyakarta. Perjuangan Mangkunagara I diakhiri dengan perjanjian perdamaian yang dilaksanakan pada hari Sabtu Legi tanggal 5 Jumadilawal, tahun Alip Windu Kuntara 1683 atau 17 Maret 1757. Pada tanggal tersebut dilakukan penandatanganan surat perjanjian antara Paku Buwana III, Hamengku Buwana I yang diwakilkan oleh Patih Danureja, dan Pangeran Mangkunagara I. Penandatanganan surat perjanjian tersebut dilakukan di daerah Kali Cacing, Salatiga dan disebut sebagai Perjanjian Salatiga. Selama kurang lebih 40 tahun memimpin Kadipaten Mangkunegaran, Mangkunagara I berhasil memajukan berbagai bidang, antara lain: pertahanan dan keamanan, ekonomi, karya seni, serta keagamaan.

Isi *Babad Pakunagara* dan perjuangan Mangkunagara I, dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah peminatan pada kurikulum 2013 jenjang kelas XI SMA. Isi Babad Pakunagara dan perjuangan Mangkunagara I dapat dimasukkan dalam Kompetensi Inti (KI) point 3 yaitu memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin

tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Serta dimasukkan dalam Kompetensi Dasar (KD) point 3.7 yaitu menganalisis pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan agama serta perlawanan kerajaan Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme Barat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Taufik Abdullah. (1986). *Literature and History*. Yogyakarta: UGM Press

\_\_\_\_\_. (1990). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

MT.Arifin. (1989). Kebudayaan Kraton dan Perubahan Masyarakat: Perspektif KGPA Mangkunagara I. *Simposium Nasional Pangeran Sambernyowo (KGPA Mangkunagara I)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Darusuprpta. (1984). *Arti dan Nilai Babad dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi.

\_\_\_\_\_. (1977). *Pola Unsur Struktur Sastra Sejarah pada Sastra Daerah*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Z.Fananie&M. Sastronaryatmo. (1989). Konsep dan Sosok Kesenian Kraton: Perspektif KGPA Mangkunagara I. *Simposium Nasional Pangeran Sambernyowo (KGPA Mangkunagara I)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nurul Fajri. (2013, 27 Agustus). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah*. Diperoleh 10 September 2014, dari <http://sejarahakademika.blogspot.com/2013/08/implementasi-kurikulum-2013-dalam.html>.

- Kamajaya. (1993). *Babad K.G.P.A. Mangkunagara*. Surakarta: Yayasan Mangadeg.
- Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900, Dari Imperium Sampai Emporium*. Jakarta: Gramedia.
- Ki Himodigdoyo & Ki Soeharto. (1988). *Babad Pakunagara Jilid I dan II*. Jakarta: Depdikbud.
- Ngemron & Maryadi. (1989). Ajaran-ajaran, Sikap, dan Perilaku Keagamaan (Islam) KGPA Mangkunagara I dan Relevansinya dalam Menghadapi Perkembangan Dunia Modern. *Simposium Nasional Pangeran Sambernyowo (KGPA Mangkunagara I)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Edisi terjemahan oleh Satrio Wahono dkk). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- SoepomoSurjohudojo. (1962). *Tugas Penulis Babad*. Jakarta: Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia Departemen Urusan Research Nasional.
- Rustam E. Tamburaka. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yayasan Mangadeg. (1988). *Pangeran Sambernyawa: Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Surakarta: Reksopustoko.